

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pertanian merupakan sektor penting bagi keberlangsungan kehidupan manusia. Sektor ini memberikan pangan yang sangat dibutuhkan manusia dan memberikan lapangan pekerjaan yang luas. Sektor pertanian juga memegang peranan penting dalam pembangunan ekonomi dan menghasilkan devisa melalui ekspor produk pertanian. Salah satu komoditas pertanian yang sangat penting di Indonesia adalah jagung. Jagung memiliki peran yang penting dalam sektor pertanian dan dalam pembangunan ekonomi, karena sebagai komoditas, jagung memberikan kontribusi besar dalam penyediaan bahan pangan dan bahan baku industri. Saat ini, jagung dikembangkan dalam skala produksi yang lebih besar dengan produksi yang lebih tinggi, karena memiliki potensi untuk meningkatkan pendapatan petani dan perekonomian daerah (Melia et al., 2023)

Indonesia adalah negara agraris yang menempatkan sektor pertanian sebagai fokus utama dalam perekonomiannya. Sebagai pendorong utama perekonomian negara, sektor pertanian memiliki peran yang sangat penting. Oleh karena itu, sektor pertanian dianggap sebagai pasar potensial untuk produk-produk domestik, baik itu untuk barang produksi maupun konsumsi, terutama untuk produk-produk yang dihasilkan oleh subsektor tanaman bahan makanan (Dewi et al., 2018)

Usahatani adalah sebuah disiplin ilmu yang mempelajari cara-cara petani dalam memanfaatkan faktor-faktor produksi pertanian seperti lahan, teknologi, pupuk, modal, tenaga kerja, benih, obat pembasmi penyakit dan hama tanaman dengan cara yang efektif, efisien, dan berkelanjutan, serta mengelola sumber daya

yang tersedia sehingga dapat memberikan manfaat dan keuntungan maksimal pada saat tertentu. Keefektifan usaha tani dapat diukur dari kemampuannya dalam mengoptimalkan sumber daya alam yang tersedia, sedangkan keefisienan usaha tani terlihat dari kemampuan petani dalam memanfaatkan sumber daya alam tersebut untuk menghasilkan lebih banyak produksi (Zaman et al., 2020).

Nurhayati (2018) menyatakan bahwa tanaman jagung memiliki ciri khas dapat dipanen dalam waktu relatif singkat yaitu sekitar tiga bulan. Ciri khas ini membuat permintaan jagung semakin meningkat dan membuka peluang bagi petani untuk mengembangkan usaha pertanian jagung dan meningkatkan produksinya. Selain itu, jagung juga merupakan komoditas tanaman pangan yang dapat dijadikan alternatif pengganti padi. Jagung juga dapat digunakan sebagai pakan ternak, sehingga menjadikannya sebagai komoditas yang penting dalam industri peternakan.

Petani yang ingin memanfaatkan peluang meningkatnya permintaan jagung, perlu memperhatikan faktor-faktor seperti teknik budidaya yang baik, pemilihan bibit yang berkualitas, dan pemilihan pupuk yang tepat untuk memperoleh hasil panen jagung yang tinggi dan berkualitas. Jagung merupakan salah satu jenis komoditas tanaman pangan yang dapat berfungsi sebagai pengganti beras dan juga digunakan sebagai pakan hewan ternak (Pamusu & Paelo., 2023).

Menurut Suhana et al. (2023) rendahnya produktivitas jagung salah satunya disebabkan oleh rendahnya adopsi teknologi dalam budidaya tanaman jagung. Peningkatan produksi, hal yang perlu dilakukan adalah penambahan luas lahan,

mengembangkan dan mengadopsi teknologi baru serta menggunakan sumber daya yang ada secara efisien.

Meningkatkan produksi jagung dengan cara menambah luas lahan yang digunakan akan sulit dilakukan karena kenaikan jumlah penduduk mengakibatkan lahan pertanian dikonversi menjadi lahan pemukiman dan industri. Oleh karena itu, terdapat beberapa cara untuk meningkatkan hasil produksi komoditi jagung, salah satunya adalah dengan memaksimalkan penggunaan sarana produksi agar dapat dimanfaatkan secara efektif dan efisien. Sarana produksi yang harus dipertimbangkan meliputi luas lahan, tenaga kerja, benih, pupuk, dan pestisida (Chandra et al., 2022).

Umumnya, petani memiliki sarana produksi yang jumlahnya terbatas, namun di sisi lain mereka ingin meningkatkan produksi usahatani. Kondisi ini mengharuskan petani untuk menggunakan sarana produksi yang tersedia secara efisien dalam pengelolaan usahatani. Salah satu cara untuk mengetahui penggunaan faktor produksi usahatani jagung secara efisien adalah dengan menghitung efisiensi teknis. Konsep efisiensi alokatif menunjukkan hubungan antara biaya dan output. Efisiensi alokatif dapat tercapai ketika petani dapat memaksimalkan keuntungan dengan menyamakan nilai produk marginal setiap sarana produksi dengan harganya. Dengan mengetahui penggunaan faktor produksi yang optimal, petani dapat mencapai keuntungan maksimal dengan biaya sekecil mungkin.

Provinsi Sulawesi Tengah menghasilkan rata-rata produksi jagung sebesar 967.614 ton dengan luas lahan seluas 216.024,2 hektar. Terdapat beberapa kabupaten/kota di Sulawesi Tengah yang memiliki luas panen dan produksi jagung

yang besar namun, jumlah produksinya bervariasi antar wilayah. Salah satu kabupaten di Sulawesi Tengah yang fokus pada pengembangan komoditas jagung adalah Kabupaten Sigi. Adapun jumlah produksi dan luas lahan jagung hibrida di Kabupaten Sigi pada lima tahun terakhir dapat dilihat pada Tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1 Luas Lahan dan Produksi Jagung Hibrida Kabupaten Sigi, Sulawesi Tengah

No	Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1.	2017	8.470	27.580	3,25
2.	2018	10.398	52.022	5,00
3.	2019	12.055	56.173	4,65
4.	2020	15.231	61.526	4,03
5.	2021	18.372	64.681	3,50
Jumlah		64.526	261.982	20,43
Rata-rata		12.905	52.396	4,82

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Sigi, 2023

Berdasarkan Tabel 1 produktivitas jagung hibrida di Kabupaten Sigi, Sulawesi Tengah berfluktuasi yaitu pada tahun 2017 produktivitas jagung hibrida sebesar 3,25 kg/ha dan meningkat pada tahun 2018 sebesar 5 kg/ha. Tahun 2019 produksi jagung hibrida menurun dengan jumlah produksi sebesar 4,65 kg/ha. Tahun 2020 jagung hibrida menurun lagi sebesar 4,03 kg/ha kemudian terus menurun sampai tahun 2021 sebesar 3,5 kg/ha.

Desa Rarampadende merupakan salah satu Desa yang berada di Kecamatan Dolo Barat, Kabupaten Sigi, Provinsi Sulawesi Tengah, menghasilkan Jagung Hibrida dengan jumlah produksi yang cukup besar di wilayah tersebut. Produksi jagung mencapai 465,8 ton dengan lahan seluas 137 hektar dan produktivitas sebesar 3,40 ton per hektar. Sebagian besar produksi jagung yang dihasilkan dipasarkan untuk memenuhi permintaan pasar dengan harga yang berlaku (Herman & Asih., 2021).

Bertani Untuk Negeri merupakan program yang bertujuan untuk meningkatkan produktivitas petani/peternak rakyat skala kecil. Peserta program Bertani Untuk Negeri memiliki misi utama untuk meningkatkan pengetahuan para petani dampingan, memperbaiki manajemen pemeliharaan yang diterapkan di masing-masing lahan budidaya tanaman jagung sampai akhirnya meningkatkan indeks produktivitas dari petani dampingan mereka. Program Bertani Untuk Negeri dilakukan di Desa Rarampadende, Kecamatan Dolo Barat, Kabupaten Sigi, Sulawesi Tengah.

Berdasarkan observasi awal dilokasi penelitian diperoleh informasi bahwa permasalahan yang terdapat di Desa Rarampadende saat ini adalah penggunaan sarana produksi usahatani jagung yang tidak sesuai dengan rekomendasi. Anjuran dari pihak Kementerian Pertanian tentang budidaya jagung adalah untuk 1 ha lahan menggunakan bibit yang digunakan sebanyak 15 kg, sedangkan rekomendasi penggunaan pupuk yaitu, pupuk urea sebaiknya diberikan dalam dosis 250-300 kg/ha untuk mempercepat pertumbuhan daun pada tanaman jagung. Sementara itu, pemberian pupuk Sp-36 sebaiknya dilakukan dengan dosis 200 kg/ha untuk tujuan pembentukan bunga pada tanaman jagung. Pupuk KCL direkomendasikan dengan dosis 75-100 kg/ha untuk meningkatkan hasil produksi panen jagung hibrida tetapi, penggunaan pupuk kimia secara berkelanjutan dapat berdampak pada produktivitas tanah yang menurun dan ketergantungan pada unsur kimia tersebut. Namun petani di Desa Rarampadende secara keseluruhan belum ada yang menggunakan pupuk organik serta penggunaan benih dan pupuk belum sesuai yang dianjurkan.

Teknologi, luas lahan garapan, modal kerja, dan jumlah produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan petani. Penelitian terdahulu tentang pengaruh penggunaan sarana produksi dan partisipasi petani terhadap efisiensi usahatani masih sedikit dilakukan terutama yang dikaitkan dengan kesejahteraan petani. Penelitian yang terkait hanya dilakukan oleh Hartati et al., (2017) menunjukkan bahwa teknologi, luas lahan, modal kerja dan jumlah produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan petani. Jumlah produksi dipengaruhi luas lahan garapan dan modal kerja terhadap kesejahteraan petani. Pengaruh teknologi dan pengalaman bertani terhadap kesejahteraan petani jagung manis di Kota Denpasar tidak di mediasi oleh jumlah produksi jagung manis.

Menurut Purnamasari (2022) kesejahteraan petani dapat diukur melalui peningkatan produksi dan pendapatan petani. Salah satu program pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan petani yaitu adanya kerja sama antara pihak Yayasan Edefarmers International dengan Pemerintah dalam program Bertani Untuk Negeri yang dilaksanakan di Desa Rarampadende, Kecamatan Dolo Barat, Kabupaten Sigi.

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Penggunaan Sarana Produksi Dan Partisipasi Petani Terhadap Efisiensi dan Kesejahteraan Petani Jagung Hibrida Di Kabupaten Sigi ”**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja sarana produksi yang digunakan pada usahatani jagung hibrida di Desa Rarampadende, Kecamatan Dolo Barat, Kabupaten Sigi?
2. Bagaimana tingkat partisipasi petani penerima bantuan program Bertani Untuk Negeri hibrida di Desa Rarampadende, Kecamatan Dolo Barat, Kabupaten Sigi?
3. Bagaimana tingkat efisiensi teknis, alokatif, dan ekonomi sarana produksi pada usahatani jagung hibrida di Desa Rarampadende, Kecamatan Dolo Barat, Kabupaten Sigi?
4. Berapa besar produksi dan pendapatan petani jagung hibrida di Desa Rarampadende, Kecamatan Dolo Barat, Kabupaten Sigi?
5. Bagaimana pengaruh penggunaan sarana produksi dan tingkat partisipasi petani terhadap efisiensi usahatani di Desa Rarampadende, Kecamatan Dolo Barat, Kabupaten Sigi?
6. Bagaimana pengaruh penggunaan sarana produksi dan tingkat partisipasi petani terhadap kesejahteraan petani di Desa Rarampadende, Kecamatan Dolo Barat, Kabupaten Sigi?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengidentifikasi penggunaan sarana produksi pada usahatani jagung hibrida di Desa Rarampadende Kecamatan Dolo Barat Kabupaten Sigi.
2. Menganalisis tingkat partisipasi petani jagung hibrida di Desa Rarampadende Kecamatan Dolo Barat, Kabupaten Sigi.
3. Menganalisis tingkat efisiensi teknis, alokatif, dan ekonomi pada usahatani jagung hibrida di Desa Rarampadende, Kecamatan Dolo Barat, Kabupaten Sigi.
4. Mengidentifikasi produksi dan menganalisis pendapatan usahatani jagung hibrida di Desa Rarampadende, Kecamatan Dolo Barat, Kabupaten Sigi.
5. Menganalisis pengaruh penggunaan sarana produksi dan tingkat partisipasi petani terhadap efisiensi usahatani di Desa Rarampadende, Kecamatan Dolo Barat, Kabupaten Sigi.
6. Menganalisis pengaruh penggunaan sarana produksi dan tingkat partisipasi petani terhadap kesejahteraan petani di Desa Rarampadende, Kecamatan Dolo Barat, Kabupaten Sigi.

1.4. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini dilakukan sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar sarjana pada Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Muslim Indonesia dan sarana untuk mengaplikasikan berbagai teori yang diperoleh selama perkuliahan. Selain itu, peneliti juga menambah pengalaman dan sarana Latihan dalam memecahkan masalah-masalah yang ada di masyarakat sebelum terjun ke dunia kerja.
2. Bagi petani, sebagai sumber informasi yang membantu meningkatkan produktivitas dan pendapatan petani melalui penggunaan sarana produksi yang efisien.
3. Bagi akademisi, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi bagi pembaca dan peneliti berikutnya yang akan mengambil masalah yang sama dan dijadikan sebagai informasi dalam penelitiannya.
4. Bagi pemerintah, sebagai bahan acuan untuk meningkatkan program pendampingan petani untuk meningkatkan kesejahteraan petani.